

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Penerapan

Menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang.<sup>14</sup> Penerapan adalah tindakan mengimplementasikan suatu teori, metode, atau konsep dengan tujuan mencapai hasil tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan yang telah direncanakan serta disusun sebelumnya oleh suatu kelompok atau golongan.<sup>15</sup> Penerapan adalah suatu metode atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mewujudkan suatu tujuan.<sup>16</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerapan disebut juga dengan perluasan. Pengertian penerapan adalah kegiatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli penerapan adalah kegiatan mempratekkan suatu metode untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

---

<sup>14</sup> Taufik Hidayat, "Penerapan Kriteria Reesi Sebagai Assessment Tools Monitoring Dan Evaluasi Perencanaan Pembangunan Daerah Di Indonesia," *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbang* 5, no. 03 (2017): 266–81, Hal. 276 <https://doi.org/10.35450/jip.v5i03.50>.

<sup>15</sup> Afi Parnawi et al., "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktek Salat Siswa Kelas IV Di SD Al-Azhar 1 Kota Batam," *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 4603–4611. Hal. 4606.

<sup>16</sup> Hambali Alman Nasution and Suyadi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 31–42, hal. 33 <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>.

penerapan juga merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari kedalam situasi kongkret atau nyata.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan berhubungan dengan serangkaian kegiatan yang mencakup aksi, tindakan, atau proses kerja dalam suatu sistem. Istilah *mekanisme* menegaskan bahwa penerapan bukan hanya sekadar aktivitas biasa, melainkan merupakan proses yang dirancang secara sistematis dan dijalankan dengan kesungguhan berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

## 2. Model Pembelajaran

. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis untuk mengatur proses pembelajaran demi mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>18</sup> Menurut Joyce dan Weil dalam Putri Khoerunnisa dan Syifa Masyhuril Aqwal, Model pembelajaran merupakan suatu rancangan komprehensif yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengembangkan materi ajar, dan mengelola proses belajar-mengajar.<sup>19</sup> Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, Model

---

<sup>17</sup> salsabila rahma Sarita, “Penerapan Safety Management Untuk Meminimalisir Resiko Kecelakaan Kerja Di MT. SANANA” (politeknik ilmu pelayaran, 2023). Hal. 7.

<sup>18</sup> Dkk Agus Purnomo, *Pengantar Model Pembelajaran*, ed. MA Dr. Muhamad Yahya, M.Pd Dr. Andrias, S.Pd., and M.Hum Dr.Irwan Abbas, S.S., 1st ed. (Lombok Tengah: yayasan hamjah diha, 2022). Hal. 1.

<sup>19</sup> Putri Khoerunnisa and Syifa Masyhuril Aqwal, “Analisis Model-Model Pembelajaran,” *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 1–27, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>.

ini merupakan cara unik guru menyajikan pembelajaran dari awal hingga akhir, yang juga berfungsi sebagai bingkai bagi pendekatan, strategi, dan teknik pengajaran yang digunakan.<sup>20</sup>

Ada beberapa alasan mengapa pengembangan model pembelajaran menjadi penting, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Model pembelajaran yang efektif dapat mendukung proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.
- 2) Model pembelajaran dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peserta didik dalam proses belajarnya.
- 3) Variasi dalam model pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar siswa, menghindarkan kebosanan, serta berdampak positif terhadap minat dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran.
- 4) Pengembangan berbagai model pembelajaran sangat penting karena adanya perbedaan dalam karakteristik, kepribadian, serta kebiasaan belajar peserta didik.
- 5) Kemampuan guru atau dosen dalam menerapkan model pembelajaran juga beragam, sehingga mereka tidak harus terpaku pada satu metode tertentu.

---

<sup>20</sup> M.Ag Dr. Hj. Helmiati, *Model Pembelajaran*, ed. Lusiana Susanti (Aswaja Pressindo, 2012). Hal. 18

<sup>21</sup> Abas Asyafah, "MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)," *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2019): 19–32, hal. 6. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>.

- 6) Seorang guru atau dosen profesional dituntut untuk memiliki motivasi dan semangat inovasi dalam menjalankan tugas serta profesinya.

### 3. *Problem Based Learning (PBL)*

#### a. Pengertian *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan pemecahan masalah. Namun, dalam prosesnya, peserta didik perlu memperoleh pengetahuan baru agar dapat menemukan solusi yang tepat.<sup>22</sup> Menurut Duch, *Problem Based Learning (PBL)* adalah model yang mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dengan bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada.<sup>23</sup> Menurut Arends, *Problem Based Learning (PBL)* adalah pendekatan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah autentik, sehingga mereka dapat membangun pemahaman sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan inkuiri, meningkatkan kemandirian, serta memperkuat kepercayaan diri.<sup>24</sup> Glazer mengemukakan PBL adalah strategi pengajaran yang

---

<sup>22</sup> Nor Khakim et al., "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya," *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2022): 347–58, Hal. 350 <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>.

<sup>23</sup> Aprina, Fatmawati, and Suhardi, "Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar." Hal. 983

<sup>24</sup> Nor Khakim et al, Loc. Cit

melibatkan siswa secara aktif dengan menghadapkan mereka pada masalah kompleks dalam konteks situasi nyata.<sup>25</sup>

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang memulai proses belajar dengan menghadapkan siswa pada permasalahan dunia nyata. Model ini termasuk dalam pembelajaran inovatif yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah diterapkan dengan memberikan rangsangan berupa permasalahan yang kemudian diselesaikan oleh peserta didik. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam memahami dan mencapai tujuan pembelajaran.<sup>26</sup>

Model *Problem Based Learning* (PBL) ditandai dengan penggunaan permasalahan kehidupan nyata sebagai bahan pembelajaran bagi siswa. Melalui model ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara hafalan, tetapi juga mengembangkan berbagai kecakapan, seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, bekerja dalam kelompok,

---

<sup>25</sup> Awaludin Burhana et al., "Model *Problem Based Learning* Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar," *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 3, no. 2 (2021): 302–7, Hal. 303 <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v5i2.847>.

<sup>26</sup> Nor Khakim et al, Op.Cit., hal. 351.

keterampilan interpersonal dan komunikasi, serta kemampuan dalam mencari dan mengolah informasi.<sup>27</sup> Menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membekali siswa agar menjadi individu yang mampu menyelesaikan masalah secara efektif, mengambil keputusan dengan bijak, serta memiliki sikap belajar yang berkelanjutan.

b. Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Menurut Rosidah ada lima tahap utama dalam menerapkan model pembelajaran PBL, sebagai berikut :<sup>28</sup>

1) Orientasi siswa terhadap masalah

Pada sesi ini, pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, alat-alat yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif di setiap tahapan pemecahan masalah.

2) Mengorganisasi siswa dalam belajar

Pada sesi ini, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisir tugas-tugas belajar terkait pemecahan masalah.

3) Bimbingan observasi individu ataupun berkelompok

---

<sup>27</sup> Husnul Hotimah, “Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (2020): hal. 6 <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>.

<sup>28</sup> Andina Halimsyah Rambe et al., “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 423–28. Hal. 426

Pada sesi ini, guru memotivasi dan mengarahkan siswa untuk mengumpulkan data yang relevan. Selain itu, guru juga membimbing siswa dalam melakukan eksperimen guna menemukan solusi dari permasalahan.

4) Pengembangan serta penyajian hasil karya

Pada sesi ini, guru membimbing siswa untuk merancang dan mempersiapkan presentasi hasil karya dari laporan pemecahan masalah, seperti prototipe, video, foto, dokumen, atau presentasi.

5) Analisis serta penilaian proses pemecahan permasalahan

Pada sesi ini, guru membimbing siswa untuk merefleksikan dan mengevaluasi proses pengamatan yang telah mereka lakukan dalam memecahkan masalah.

Sani mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

1) Fokus siswa pada permasalahan

Guru memaparkan tujuan pembelajaran secara jelas, menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan, serta memotivasi siswa agar aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah yang diangkat.

2) Mengatur kegiatan belajar siswa

---

<sup>29</sup> Febriany A Mahagia, Agnes M Goni, and Widdy H F Rorimpandey, "Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa" 9, no. 24 (2023): 1058.

Guru berperan dalam membantu siswa merumuskan serta menyusun langkah-langkah kegiatan belajar yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang sedang dikaji.

3) Mengarahkan aktivitas individu maupun kelompok

Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang relevan, melakukan eksperimen atau eksplorasi guna memperoleh pemahaman dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

4) Menyusun dan menyampaikan hasil kerja

Guru mendampingi siswa dalam menyusun produk atau laporan hasil belajar, sekaligus membantu mereka membagi peran dan tugas dengan anggota kelompok lainnya secara efektif.

5) Refleksi dan evaluasi proses penyelesaian masalah

Guru membimbing siswa dalam melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar, serta mengarahkan kelompok untuk mempresentasikan temuan dan solusi mereka kepada kelas.

Menurut Trianto, ada lima tahap pembelajaran berbasis masalah, yaitu:<sup>30</sup>

1) Orientasi Peserta Didik pada Masalah

---

<sup>30</sup> Muhammad Andi Auliya Hakim, Sunarto, and Salman Alfarisy Totalia, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IIS Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Di SMAN 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016," *Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Sebelas Maret* 2, no. 2 (2016): 1–13.

Pada tahap awal, guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas, menginformasikan hasil yang diharapkan, serta menjelaskan logistik atau sumber daya yang diperlukan selama proses pembelajaran. Guru juga menyajikan suatu fenomena, demonstrasi, atau cerita yang relevan guna memunculkan permasalahan nyata yang dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Tahap ini bertujuan untuk membangun motivasi dan kesiapan siswa dalam terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah.

#### 2) Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar

Guru membimbing peserta didik untuk mendefinisikan permasalahan yang ada serta mengorganisasi tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah tersebut. Pada tahap ini, guru membantu siswa membentuk kelompok kerja, merumuskan tujuan kelompok, dan mengatur strategi penyelidikan yang akan dilakukan.

#### 3) Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok

Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi, data, atau referensi yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk melakukan eksperimen, observasi, atau kajian literatur guna memperoleh penjelasan dan solusi alternatif atas permasalahan yang telah diidentifikasi.

#### 4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Pada tahap ini, guru memberikan bantuan kepada siswa dalam merancang dan menyusun hasil karya atau laporan dari proses penelitian. Hasil karya dapat berupa laporan tertulis, presentasi video, model, atau media lain yang relevan. Guru juga membimbing siswa dalam membagi peran dan tanggung jawab di antara anggota kelompok agar proses penyajian dapat berlangsung dengan efektif.

#### 5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses yang telah dilakukan. Guru memfasilitasi siswa untuk menilai efektivitas strategi yang telah mereka gunakan dalam memecahkan masalah, serta mengevaluasi pemahaman konseptual yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran. Refleksi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran metakognitif siswa terhadap proses berpikir dan belajar mereka sendiri.

#### c. Keunggulan dari *Problem Based Learning*

Menurut Warsono dan Hariyanto, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sejumlah keunggulan yang memberikan

dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, di antaranya:<sup>31</sup>

- 1) Melatih peserta didik menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata

Dengan penerapan PBL, siswa dilatih untuk menghadapi berbagai tantangan permasalahan (*problem posing*). Ini tidak hanya berkaitan dengan materi pelajaran di kelas, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih adaptif dan mampu berpikir kritis dalam berbagai situasi.

- 2) Meningkatkan solidaritas sosial dan keterampilan bekerja sama

Proses diskusi dalam kelompok kecil maupun kelas secara keseluruhan menumbuhkan sikap saling menghargai, keterbukaan, dan kerja sama antar peserta didik. PBL secara tidak langsung membentuk karakter sosial peserta didik dan membiasakan mereka untuk menghargai pendapat orang lain.

- 3) Mendekatkan hubungan antara guru dan peserta didik

PBL menjadikan guru sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Melalui interaksi yang intens dalam

---

<sup>31</sup> Ibid

proses bimbingan dan diskusi, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dekat dan komunikatif, yang pada akhirnya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kondusif.

- 4) Membiasakan peserta didik menggunakan metode eksperimen dan berpikir ilmiah

Karena dalam PBL sering kali peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang perlu dibuktikan atau diuji melalui eksperimen, maka mereka terbiasa melakukan proses ilmiah, seperti merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Ini memperkuat keterampilan berpikir logis dan metode ilmiah peserta didik.

d. Kekurangan dari *Problem Based Learning*

Kekurangan PBL menurut Masrinah:<sup>32</sup>

- 1) Untuk siswa yang kurang termotivasi, tujuan dari metode ini sulit tercapai.
- 2) Memerlukan waktu dan biaya yang cukup besar, serta tidak semua mata pelajaran dapat menerapkannya.

---

<sup>32</sup> Enok Noni Masrinah, Ipin Aripin, and Aden Arif Gaffar, "Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis," *JSE: Jurnal Sharia Economica* 2, no. 1 (2019): 42–49, <https://doi.org/10.46773/jse.v2i1.559>.

- 3) Dalam kelas dengan tingkat keberagaman siswa yang tinggi, pembagian tugas dapat menjadi tantangan.
- 4) PBL kurang sesuai untuk jenjang sekolah dasar karena keterbatasan kemampuan siswa dalam bekerja kelompok.
- 5) Metode ini umumnya membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 6) Memerlukan keterampilan guru dalam mendorong siswa untuk bekerja secara efektif dalam kelompok.

#### 4. Minat Belajar

Menurut Slameto, minat merupakan perasaan senang dan ketertarikan seseorang terhadap suatu objek atau kegiatan yang muncul secara sukarela tanpa paksaan dari pihak lain.<sup>33</sup> Nurhasanah dan Sobandi menyatakan bahwa minat belajar memiliki dampak terhadap pencapaian hasil belajar. Karena minat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, maka guru dituntut untuk memahami minat belajar peserta didik agar dapat memberikan dukungan dan tindakan yang sesuai dalam menunjang proses belajar mereka.<sup>34</sup>

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan dorongan dari dalam diri yang timbul secara sukarela

---

<sup>33</sup> Aprijal, Alfian, and Syarifudin, "Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling," *Mitra PGMI* 6, no. 1 (2020): 77, <https://media.neliti.com/media/publications/319235-pengaruh-minat-belajar-siswa-terhadap-ha-f39d0b71.pdf>.

<sup>34</sup> Mutiara Putri Chandra, Rasimin, and Muhammad Alridho Lubis, "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Penerapan Layanan Informasi Menggunakan Media Audio Visual Pasca Covid," *Jurnal Wahana Konseling* 6, no. 2 (2023): 110.

dan menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam mengenali dan mengembangkan minat belajar peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan hasil belajar dapat meningkat.

Menurut Slameto, minat belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor internal yang meliputi kondisi fisik seperti kesehatan dan keberadaan cacat tubuh, serta aspek psikologis seperti tingkat kecerdasan, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan belajar. Kedua, faktor eksternal yang mencakup lingkungan keluarga, seperti pola asuh orang tua, hubungan antaranggota keluarga, kondisi rumah, situasi ekonomi, sikap dan pemahaman orang tua, serta latar belakang budaya.<sup>35</sup>

## **5. Pendidikan Agama Islam**

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.<sup>36</sup>

Menurut Yunus Namsa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan

---

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara.<sup>37</sup>

Sementara itu, Harun Nasution mengartikan tujuan Pendidikan Agama Islam (terutama di sekolah umum) sebagai upaya untuk membentuk manusia yang takwa, yaitu individu yang taat kepada Allah dalam menjalankan ibadah. Hal ini juga menekankan pembinaan kepribadian Muslim, khususnya pembinaan akhlakul karimah, meskipun mata pelajaran agama tidak digantikan dengan mata pelajaran akhlak dan etika.<sup>38</sup>

Tujuan utama pendidikan Islam berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia menurut Islam, yaitu membentuk pribadi yang taat dan bertakwa kepada Allah serta mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, sumber pendidikan Islam harus berlandaskan pada hukum Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama. Selain itu, pendidikan Islam juga dapat memanfaatkan hasil pemikiran manusia (*ra'yu*), selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Fibriyan Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 45–55, <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>.

<sup>38</sup> *Ibid*

<sup>39</sup> Hikmatul Hidayah, "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (2023): 21–33, <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>.

## B. Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan masalah dan judul yang diambil, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya :

1. Tesis karya Selvi Fransiska dengan judul “Implementasi Model *Problem Based Learning* dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMAN 1 rejang lebong.”<sup>40</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di SMAN 1 Rejang Lebong. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Analisis data dilakukan menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian mengenai penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Rejang Lebong menunjukkan bahwa: 1) Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pendidikan Agama Islam mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran dan pemilihan materi pelajaran. Pelaksanaan mencakup penyampaian tujuan pembelajaran, pembagian kelompok, bimbingan diskusi, presentasi hasil diskusi, dan evaluasi hasil diskusi. Evaluasi terdiri dari penilaian sikap (self

---

<sup>40</sup> Selvi Fransiska, “Implementasi Model Problem Based Learning Dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Sman 1 Rejang Lebong” (2024).

assessment dan peer assessment), serta penilaian pengetahuan dan keterampilan. 2) Dampak model Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa adalah mendorong siswa untuk menganalisis, mensintesis, mengenali, dan memecahkan masalah, serta menyimpulkan dan mengevaluasi.

2. Artikel jurnal karya Ziplitin dengan judul “*Problem Based Learning: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 3 Tebo*”<sup>41</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL). Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS-1 SMK Negeri 3 Tebo Tahun Pelajaran 2019/2020. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran oleh guru, angket respon siswa terhadap pembelajaran, observasi motivasi belajar siswa, serta angket perubahan perilaku motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran, respon siswa, motivasi belajar, dan perubahan perilaku motivasi masih tergolong belum berhasil. Namun,

---

<sup>41</sup> ZIPLIN, “VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan Vol. 1, No. 1, Tahun 2021 9.”

pada siklus II, semua aspek tersebut mengalami peningkatan dan masuk dalam kategori berhasil, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Artikel jurnal karya Arini Ulfah Hidayati, Syarif Mulidin, dan Siti Kholifah dengan judul “Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada Proses Pembelajaran PAI: Studi di SMK Pelita Bangun Rejo”<sup>42</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dampaknya terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, mendorong mereka berpikir kritis, dan aktif dalam diskusi kelompok. Dukungan teknologi seperti proyektor dan akses internet turut memperdalam pemahaman siswa terhadap materi. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala seperti rendahnya partisipasi sebagian siswa dan keterbatasan waktu yang menjadi hambatan dalam penerapan PBL secara optimal. Kesimpulannya,

---

<sup>42</sup> Hidayati, Maulidin, and Kholifah, “Implementasi *Problem Based Learning* (Pbl) Pada Proses Pembelajaran Pai: Studi Di Smk Pelita Bangun Rejo.”

PBL terbukti efektif dalam pembelajaran PAI di SMK Pelita Bangun Rejo, namun perlu adanya perbaikan dalam manajemen waktu dan strategi peningkatan partisipasi siswa. Ke depan, pengembangan penerapan PBL dapat diarahkan pada pemanfaatan teknologi yang lebih maksimal serta penyesuaian dengan Kurikulum Merdeka.

4. Artikel jurnal Karya Y Satria Hafizil Khalil dan Syamsul Arifin dengan judul “Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Perspektif Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”<sup>43</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kontribusinya terhadap penguatan karakter siswa di SD IT Fauziah Yarsi Mataram. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, menggunakan pendekatan analisis tematik induktif untuk menggali data dari hasil wawancara dan observasi secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik siswa, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter. Dari sudut pandang pendidikan karakter, model

---

<sup>43</sup> Khalil and Arifin, “Implementasi *Problem Based Learning* Dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Perspektif Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.”

PBL mampu mengintegrasikan nilai-nilai seperti pengetahuan moral (tanggung jawab), perasaan moral (kemandirian, empati, dan kerja sama), serta tindakan moral (komunikasi) dalam setiap tahap pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan manfaat yang mencakup aspek kognitif dan afektif siswa secara seimbang.

5. Artikel jurnal karya Sri Novika Ahmad dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada elemen Al-Qur’an dan Hadis kelas X”<sup>44</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada elemen Al-Qur’an dan Hadis melalui penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMK Negeri 01 Mootilango dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik serta minimnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak positif yang signifikan

---

<sup>44</sup> Sri novika Ahmad, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Elemen Al-Qur’an Dan Hadis Kelas X,” *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2023): 475–90.

terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pada tahap pra-siklus, tingkat ketuntasan siswa hanya sebesar 52,38%, meningkat menjadi 76,19% pada siklus pertama, dan mencapai 90,47% di siklus kedua. Selain itu, siswa juga mengalami peningkatan dalam hal berpikir kritis, kerja sama dalam kelompok, serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Model PBL terbukti mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada materi Al-Qur'an dan Hadis. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan aplikatif, serta mendukung terbentuknya karakter Islami siswa yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

6. Artikel Jurnal karya Daryaman dan Naqiyah Mukhtar dengan judul “Transformasi Hasil Belajar Siswa Melalui Model problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI TB SM 1 SMK Miftahussalam Ciamis”<sup>45</sup>

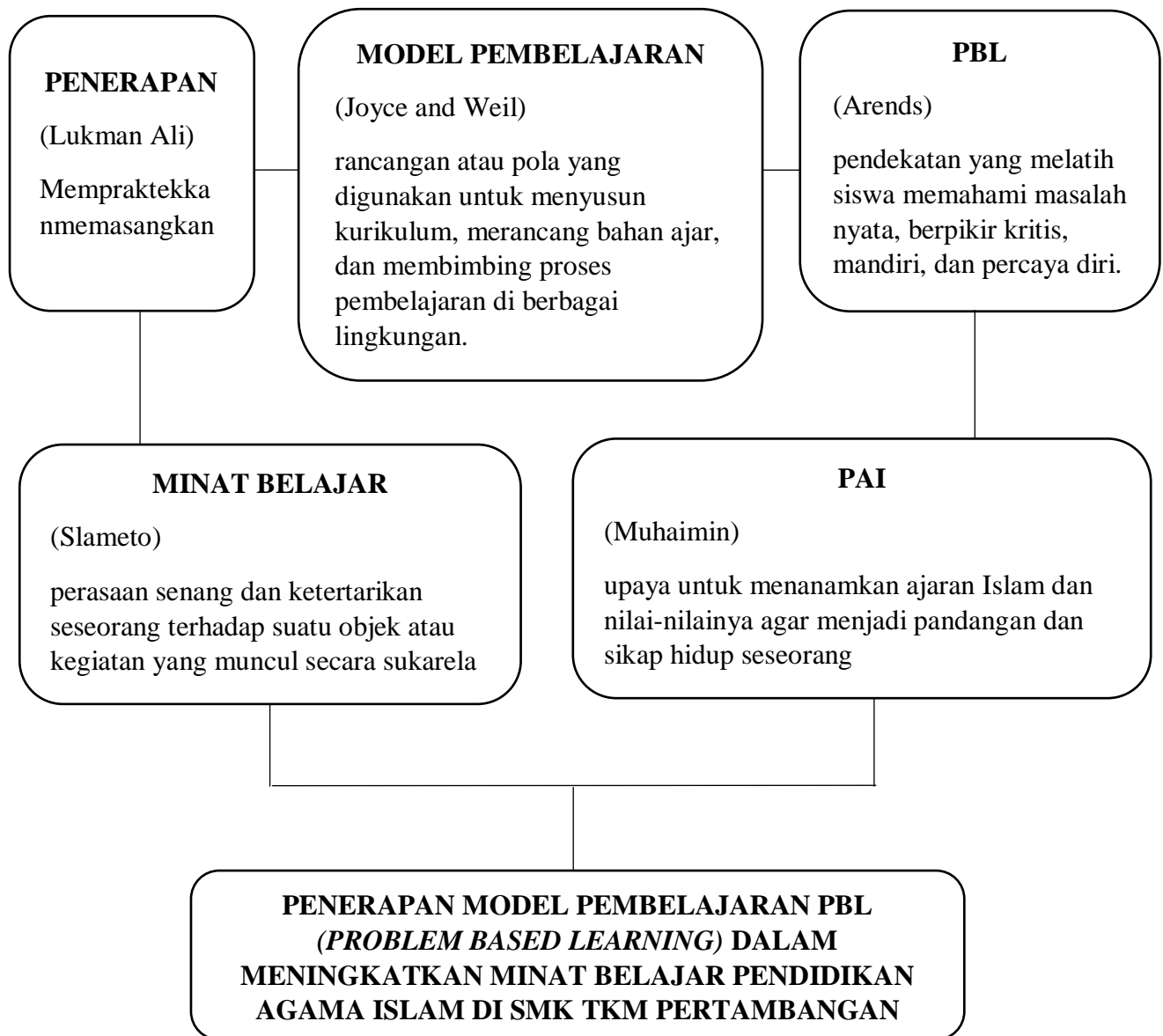
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Problem Based

---

<sup>45</sup> Daryaman and Naqiyah Mukhtar, “Transformasi Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI TB SM 1 SMK Miftahussalam Ciamis,” *Khulasah : Islamic Studies Journal* 6, no. 1 (2024): 62–72, <https://doi.org/10.55656/kisj.v6i1.144>.

Learning (PBL) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Miftahussalam, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan adalah eksperimen, dengan desain one-group pretest-posttest. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut di sekolah tersebut.

### C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori